

# KALIMAT EFEKTIF DALAM KOMUNIKASI FORMAL

D. Jupriono  
Sudarwati  
Y.B. Agung Prasaja

**ABSTRACT.** In communication, language becomes a dominant element. In a formal situation, such as in an academic activity, it is the formal language that is used. One of the features of a formal language is that the whole sentences are in the form of effective sentences. Effective sentences require: economical sentence; having a logical meaning of the sentence; the existence of clear subject and predicate; well parallel row of words; firmly sentence meaning; solid-grammatical word group; no interferences of foreign structure and vocabulary; no redundancy; no discriminating words; applying Indonesian Spelling System (EYD) accurately and consistently.

**Key words:** *ragam bahasa formal, kalimat efektif, komunikasi, Ejaan Yang Disempurnakan (EYD)*

## PENDAHULUAN

Dalam berkomunikasi orang akan menggunakan bahasa sebagai elemen dominannya. Pada komunikasi informal bahasa yang digunakan juga bahasa informal; sebaliknya, pada komunikasi formal akan digunakan bahasa yang formal pula (cf. Edie, 2013; Tirta & Abidin, 2013). Ragam bahasa formal lazim disebut sebagai ragam baku (*standard language*), atau juga ragam bahasa resmi (*official language*), yakni ragam bahasa/dialek yang diterima untuk dipakai dalam situasi resmi dan yang dianggap paling baik, misalnya dalam UU, surat resmi, berbicara di depan publik, komunikasi sehari-hari di kelas, dll. (Kridalaksana, 2005; cf. Hymes 2004; Hudson, 2006).

Ragam resmi juga dipahami sebagai ragam bahasa yang dipakai bila kawan bicara adalah orang yang dihormati, atau bila topik pembicaraan bersifat resmi (surat menyurat dinas, UU, karangan teknis, makalah, skripsi, laporan penelitian), atau di depan umum. Contoh nyata komunikasi resmi (formal) adalah komunikasi di lingkungan akademik, atau sering disebut sebagai komunikasi dinas, komunikasi resmi, atau komunikasi

akademik, baik menggunakan ragam bahasa lisan maupun.apalagi ragam bahasa tulis. Jelas di sini bahwa siapa lawan bicara, dalam situasi bagaimana, menjadi sangat menentukan bahasa yang dipakai dalam berkomunikasi. Maka, unsur-unsur etnografi komunikasi turut terlibat di dalamnya (cf. Hymes, 2004).

Kajian ini akan mengangkat soal kalimat efektif. Kalimat efektif harus dipakai ketika orang terlibat dalam komunikasi akademik, misalnya saat menulis laporan skripsi, menyusun makalah, menjawab pertanyaan saat kuis di kelas, dll. (cf. Jupriono, 2007; Muslich, 2009; Meyers, 2014). Dalam menyusun laporan skripsi/penelitian, sudah pasti akan digunakan ragam resmi, ragam bahasa baku/standar, dan ragam ilmiah.

Tidak ada data tertulis yang pasti tentang sejak kapan sesungguhnya golongan masyarakat terdidik masyarakat Indonesia mulai mengenal, mempersoalkan, dan menerapkan kalimat efektif dalam karya tulis. Awal 1980-an, sejak berkenalan dengan kalimat efektif, orang pun gencar membahasnya. Dari berbagai konsep yang tercakup dalam kalimat efektif, yang paling

---

\* Drs. D. Jupriono, M.Si., dosen prodi S-1 Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

\*\* Dra. Sudarwati, M.Si., M.Pd., adalah dosen Prodi Sastra Inggris, Fakultas Sastra, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

\*\*\* Drs. Y.B. Agung Prasaja, M.Hum., adalah dosen Prodi Sastra Inggris, Fakultas Sastra, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

mendominasi pembicaraan adalah kalimat hemat dan kalimat logis—yang adalah dua dari sekian syarat kalimat efektif. Buku-buku pelajaran Bahasa Indonesia di SMP dan SMA memuat materi kalimat efektif dengan tekanan juga pada kalimat hemat dan kalimat logis.

Kajian ini tidak hanya mengangkat (a) kalimat hemat dan (b) kalimat logis sebagai dua syarat kalimat efektif dalam komunikasi tulis akademik, melainkan juga syarat-syarat lainnya. Syarat-syarat yang lain adalah: (c) subjek dan predikat ada dan jelas; (d) bentuk kata berderet hendaknya parallel; (e) maksud kalimat tegas; (f) kelompok kata padu-gramatikal; (g) tidak berstruktur asing/daerah; (h) tidak ada kosakata asing/daerah; (i) tak mengalami kontaminasi/ tumpang tindih; (j) tidak mengandung kata yang diskriminatif; (k) menerapkan ejaan yang disempurnakan (EYD) secara cermat dan taat asas.

### KONSEP DASAR

Seluruh kalimat dalam karya tulis ilmiah harus menggunakan kalimat efektif. Kalimat efektif dalam hal ini adalah kalimat yang gramatikal, logis, hemat, menerapkan EYD dengan taat asas, dan dapat mengungkapkan gagasan penulis secara tepat, sehingga pembaca dapat menangkapnya dengan mudah dan jelas.

### SYARAT-SYARAT KALIMAT EFEKTIF

Agar dalam karya ilmiah dapat menjadi kalimat efektif, suatu kalimat harus memenuhi syarat-syarat berikut ini.

#### Subjek dan predikat (S-P) Kalimat Harus Ada dan Jelas

Setiap kalimat efektif harus memiliki S dan P yang jelas, eksplisit. Ini bukan persoalan bahwa maksud kalimat itu sudah bisa dipahami atukah belum, melainkan lebih sebagai ketaatasasan dalam memenuhi tuntutan konvensi formal sebuah karya tulis. Perhatikan kalimat (1—4)!

- 1) Dalam seminar itu membahas peranan LSM
- 2) Soal data tersebut penulis kurang jelas.
- 3) Semua manajer menyalahgunakan uang perusahaan. Dengan demikian sangat merugikan perusahaan keseluruhan.
- 4) Aspirasi masyarakat yang mengharapkan bahwa harga BBM tidak dinaikkan.

Kalimat (1) dan (3, kalimat ke-2) tidak memiliki subjek. Jika ditanya “Siapa yang membahas peranan LSM?”, jawabnya pastilah “Seminar itu” dan bukan “Dalam seminar itu”. Subjek tidak mungkin berawal dengan kata *dalam*. Pada kalimat (2) subjek kalimat tidak jelas. Ketiganya disempurnakan seperti contoh kalimat berikut.

- 1) a) Dalam seminar itu dibahas peranan LSM.  
b) Seminar itu membahas peranan LSM.  
c) Dalam seminar itu para peserta membahas peranan LSM.
- 2) a) Soal data tersebut, bagi penulis, kurang jelas.  
b) Soal data tersebut, menurut penulis, kurang jelas.
- 3) a) Semua manajer menyalahgunakan uang perusahaan. Dengan demikian, tindakan tersebut sangat merugikan perusahaan keseluruhan.  
b) Semua manajer menyalahgunakan uang perusahaan, dengan demikian sangat merugikan perusahaan keseluruhan.
- 4) Aspirasi masyarakat mengharapkan bahwa harga BBM tidak dinaikkan.

Jika parameternya adalah komunikatifnya maksud kalimat, seluruh kalimat ini bisa saja tidak disalahpahami maksudnya. Akan tetapi, karena dalam komunikasi formal, dinas, akademik, subjek kalimat harus hadir (cf. Tacoma 2013), kalimat-kalimat (1—4) tetaplah bermasalah. Subjek kalimat harus hadir, jelas, eksplisit,

dan tidak cukup hanya "hadir di dalam hati" pembaca.

### **Bentuk Kata-kata yang Berderet Hendaknya Paralel**

Dengan bentuk kata yang paralel, deretan kata dalam suatu kalimat diusahakan sekelas: kata benda semua, keadaan semua, awalan *me-* semua, konfiks *pe-an* semua, dsb. Perhatikan contoh:

- 5) Langkah-langkah pengambilan data adalah: menentukan sampel, menyebarkan angket, penghitungan hasil angket, pencatatan skor responden, lalu skor dituliskan ke dalam tabel.

Dalam berkomunikasi maksud kalimat (pesan komunikasi) adalah hal utama. Itu betul jika komunikasi yang dimaksudkan adalah komunikasi pada umumnya, komunikasi sehari-hari, komunikasi informal, nondinas, lisan. Akan tetapi, jika sudah masuk dalam konteks komunikasi akademik, misalnya saat menulis laporan skripsi, tidak bisa lagi mahasiswa menggunakan kalimat semacam (5). (Soedjito 1986; Gould, 2011). Tuntutan syarat keparalelan ini mengharuskan kalimat (5) diubah ke dalam (5a), (5b) ataukah (5c). Kalimat (5) tidak efektif, sedang (5a, 5b, 5c) adalah kalimat efektif.

- 5a) Langkah-langkah pengambilan data adalah: *penentuan* sampel, *penyebaran* angket, *penghitungan* hasil angket, *pencatatan* skor responden, lalu *penulisan* skor ke dalam tabel.
- 5b) Langkah-langkah pengambilan data adalah: *menentukan* sampel, *menyebarkan* angket, *menghitung* hasil angket, *mencatat* skor responden, lalu *menuliskan* skor ke dalam tabel.
- 5c) Langkah-langkah pengambilan data adalah: sampel *ditentukan*, angket *disebarkan*, hasil angket *dihitung*, skor

responden *dicatat*, lalu skor *dituliskan* ke dalam tabel.

Pada kalimat (5) deret kata tidak paralel: ada yang *me-kan*, ada yang *pe-an*, dan ada juga *di-kan*. Pada (5a) paralel *pe-an*, (5b) paralel *me-kan*, dan (5c) paralel *di-kan*. (Cetak miring *italic* pada ketiga kalimat memang disengaja untuk mempermudah pemahaman pembaca).

### **Pemakaian Kata Hendaknya Hemat/Ekonomis**

Prinsipnya, jika suatu gagasan dapat diungkapkan ke dalam 4 kata mengapa mesti mengeluarkan 8 kata. Penulis harus hemat, tidak boros menggunakan kata-kata. Dalam komunikasi lisan obrol kata sering terjadi alamiah tanpa disadari penutur. Dalam komunikasi tulis, apalagi akademik, kata-kata harus dipilih dan digunakan secara hemat, ekonomi, irit. Kalimat (6) s.d. (12) berikut adalah kalimat-kalimat boros, jadi tidak efektif.

6. Ketika data dianalisis, data harus sudah diklasifikasikan.
7. Warga harus mendapat layanan maksimal agar supaya seluruh program kebijakan publik dapat direalisasikan.
8. Globalisasi adalah merupakan imperialisme ekonomi dengan wajah baru.
9. Sejak banyak istri bekerja di luar rumah, angka perceraian naik ke atas.
10. Tindakan mempekerjakan anak-anak balita jelas melanggar hukum yang sah.
11. Semua makhluk ciptaan Tuhan pada akhirnya akan mengalami kefanaan.
12. Pada hari Kamis tanggal 3 Februari 2009 beberapa mahasiswa-mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi, FISIP, Untag Surabaya, berdemonstrasi menentang impor film Barat.

Ketujuh kalimat ini melakukan pemborosan bahasa. Berikut ini adalah contoh-contoh penghematannya dengan cara menghapus satu dua kata dalam setiap kalimat. Penghapusan ini dibenarkan sepanjang tidak mengubah maksud kalimat. (cf. Rofi'uddin, dkk. 1997; Santoso 2008).

- 6a. Ketika dianalisis, data harus sudah diklasifikasikan.
- 7a. Warga harus mendapat layanan maksimal agar seluruh program kebijakan publik dapat direalisasikan.
- 8a. Globalisasi merupakan imperialisme ekonomi dengan wajah baru.
- 9a. Sejak banyak istri bekerja di luar rumah, angka perceraian terus naik.
- 10a. Tindakan mempekerjakan anak-anak balita jelas melanggar hukum.
- 11a. Semua makhluk pada akhirnya akan mengalami kefanaan.
- 12a. Pada Kamis, 3 Februari 2015 beberapa mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi, FISIP, Untag Surabaya, berdemonstrasi menentang impor film Barat.

Soalnya bukan ”kan cuma satu kata, pendek lagi”, melainkan bahwa setiap ada kata yang berlebihan, tidak memberikan kontribusi makna pada totalitas maksud kalimat, harus dihilangkan. Prinsip dasarnya kembali pada ”jika sudah cukup dengan 1, 2 kata, mengapa mesti 5, 6 kata” (Jupriono 2013). Dalam komunikasi informal, nonakademik, sehari-hari, kalimat (6) s.d. (12) lazim digunakan. Begitu komunikasi berubah ke komunikasi formal, akademik, kalimat (6) s.d. (12) tidak bisa lagi digunakan. Agar dapat dipakai, kalimat (6) s.d. (12) harus dihematkan, misalnya seperti (6a) s.d. (12a)—dan inilah kalimat efektif itu!

### **Maksud/arti Kalimat Harus Tegas**

Kalimat-kalimat berikut tidak memiliki maksud (arti) yang jelas dan tegas. Setiap kalimat dapat ditafsirkan minimal ke dalam

dua maksud. Ini jelas bukan kalimat efektif! Perhatikan contoh berikut.

13. Mahasiswa universitas yang terkenal itu sudah lulus.  
(Yang terkenal: mahasiswanya atau universitasnya?)
14. Pelarangan mahasiswa tersebut diprotes PKL.  
(Mahasiswa melarang dan itu diprotes PKL, ataukah mahasiswa dilarang [entah oleh siapa] dan pelarangan ini diprotes PKL)
15. Di Galeri Seni Sampang lukisan wanita itu menarik perhatian pengunjung.  
(’lukisan tentang seorang wanita’, ’lukisan karya seorang wanita pelukis’, ataukah ’lukisan milik seorang wanita’)
16. Hasil analisis dikonsultasikan kepada bapak Prof. Dr. H. Ujianto.  
(’ayah Pak Ujianto’ ataukah ’Pak Ujianto itu sendiri’)
17. Di lokasi penelitian anak mahasiswanya selalu diajaknya.  
(Apa saja maksud yang mungkin dari kalimat ini? Silakan para mahasiswa mencobanya!)

Pada kalimat (13) andai saja mahasiswanya adalah Cita Citata, artis dangdut yang terkenal dengan ”Sakitnya Tuh di Sini” dan ”Goyang Dumang”-nya itu, dan ia kuliah di universitas pinggiran di sebuah kabupaten, pastilah yang dimaksud yang terkenal ya Cita Citata, bukan kampusnya. Andai Cita Citata kuliah di UI atau UGM, orang pasti berhadapan dengan dua kemungkinan: kampusnya yang terkenal ataukah Cita Citatanya. Akan tetapi, mempersetankan semua kemungkinan tersebut, konstruksi kalimat pada (13) itulah penyebab ketidaktegasan maksud kalimat.

Kalimat (17) mengingatkan pembaca-senior pada canda-canda semacam kalimat *Kucing makan tikus mati* berikut ini: Jika diucapkan :

- *Kucing makan tikus, mati.* → yang mati: kucing;
- *Kucing makan, tikus mati.* → yang mati: tikus (bukan dimakan tikus);
- *Kucing, makan tikus mati.* → yang mati: tikus (sebelum dimakan kucing).

Di sini peran tanda baca koma (,), atukah jeda, luar biasa penting. Tanda baca ini adalah penentu maksud kalimat.

### **Bentuk Kelompok Kata Harus Padu Gramatikal**

Padu gramatikal berarti susunan dalam kelompok kata pada suatu kalimat sudah sesuai dengan tata bahasa. Perhatikan contoh:

18. Saran-sarannya kami tidak pertimbangkan.
19. Masalah yang penulis akan bahas adalah Perda No. 47 Tahun 2008.

Biasanya kalimat (18, 19) muncul dalam bahasa lisan. Dalam komunikasi informal lisan, kalimat-kalimat muncul tanpa kontrol kepaduan gramatikalnya (Tirta, & Abidin, 2013). Akan tetapi, dalam bahasa tulis pun kalimat yang tidak padu tersebut dapat saja muncul (cf. Meyers, 2014). Perbaikannya, perhatikan contoh berikut!.

- 18a. Saran-sarannya tidak kami pertimbangkan.
- 19a. Masalah yang akan penulis bahas adalah Perda No. 47 Tahun 2008.
- 19b. Masalah yang akan dibahas penulis adalah Perda No. 47 Tahun 2008.

### **Makna Kalimat Harus Logis/Rasional/Masuk Akal**

Sering terdengar kalimat *Waktu dan*

*tempat kami persilakan* atau kalimat *Kucingku mendemo Presiden Jokowi*. Ketidaklogisan kedua kalimat ini cepat terasakan. Contoh-contoh berikut juga tidak rasional—sehingga bukan lagi kalimat efektif—tetapi ketidaklogisan artinya tidak langsung terasakan. Dua kalimat tersebut sudah sering diulang-ulang di bangku SMP, SMU, sehingga tidak perlu diulang lagi di bangku kuliah<sup>1</sup>. Perhatikan kalimat (20) s.d. (25).

20. Ia telah dipanggil Tuhan untuk selamanya.
21. Teroris itu berhasil diringkus aparat.
22. Penulis terbaik I mendapat hadiah komputer.
23. Karena hujan, orang itu berlarian mencari tempat berteduh.
24. Pemerintahan SBY-JK terus-menerus berusaha mendorong pertumbuhan ekonomi nasional.
25. Program ini diharapkan dapat mengentaskan kemiskinan penduduk desa.

Satu per satu, ketidaklogisan setiap kalimat dari keenam kalimat dikupas sebagai berikut.

Pada (20) manusia seakan-akan dapat mengalami kematian berkali-kali. Padahal, manusia hanya sekali meninggal, maka Tuhan juga hanya sekali memanggil. Tuhan tidak terus-menerus mencabut nyawa seorang manusia. Mestinya cukup: *Ia telah dipanggil Tuhan*.

Pada (21) dapat dipertanyakan yang berhasil teroris atukah aparat? Maksudnya memang apartlah yang berhasil, tetapi pada kalimat (2) justru teroris yang berhasil. Ini aneh. Lebih aneh lagi, berhasil itu mestinya berhasil meloloskan diri, berhasil mengecoh aparat, tetapi ini berhasil ditangkap. Mestinya cukup: *Aparat berhasil meringkus teroris itu*.

<sup>1</sup> Periksa: D. Jupriono & M. Muslich, "Rasionalitas dan Objektivitas Ragam Bahasa Ilmiah". *Parafrese* 07(01) 2007. Kalimat yang kelihatannya objektif tidak serta merta rasional, demikian juga sebaliknya

Pada (22) *terbaik* artinya ‘paling baik’, berarti hanya ada satu orang. Jika disebut terbaik I, tentu ada terbaik II, terbaik III. Ini berarti terbaik itu bisa lebih dari satu orang. Inilah anehnya itu. Mestinya cukup: *Penulis pemenang I mendapat hadiah komputer.*

Pada (23) berlarian berarti ‘berlari yang dilakukan oleh banyak orang’. Padahal, pada kalimat (23) yang berlari hanya satu orang (*orang itu*). Mestinya cukup: *Karena hujan, orang itu berlari mencari tempat berteduh.*

Pada (24) kata *mendorong* berarti ‘menggerakkan ke depan secara horizontal’, sedang *pertumbuhan* berarti ‘gerak ke atas’. Sesuatu yang sedang bergerak didorong justru akan ambruk. (Itulah sebabnya mengapa ekonomi Indonesia tidak pernah naik sebab baru naik sedikit sudah didorong!) Tidak masuk akal, bukan? Mestinya cukup: *Pemerintahan SBY-JK terus-menerus berusaha meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional.*

Pada (25) kata *mengentaskan* berarti ‘mengangkat sesuatu yang jatuh ke air agar selamat’ atau ‘menyelamatkan’. Rakyat miskin memang harus dientaskan, tetapi kemiskinan jangan dientaskan, justru harus diberantas, ditenggelamkan. Maka, mestinya cukup:

25a Program ini diharapkan dapat mengentaskan rakyat miskin penduduk desa.

25b Program ini diharapkan dapat memberantas kemiskinan penduduk desa.

Benar memang bahwa irasionalitas kalimat-kalimat (20) s.d. (25) diketahui setelah dianalisis, dipikirkan dengan kritis. Dalam komunikasi informal tentu orang tidak akan berpikir sejauh itu, sekritis itu. Kalau “*mau ngomong, ya ngomong aja*”. Orang tidak tahu dan tidak butuh mengetahuinya. Akan tetapi, dalam komunikasi formal penutur, apalagi penulis, harus

memperhitungkan dengan cermat rasionalitas kalimat yang diucapkan/ditulisnya (Jupriono, 2012; Meyers, 2014).

### **Kalimat Tidak Berstruktur Asing/Daerah**

Sering terjadi ketika menulis karangan ilmiah para mahasiswa terpengaruh oleh tata bahasa (struktur) bahasa daerah yang sudah bertengger di kepalanya sedari kecil. Hampir tidak ada orang Indonesia yang di saat berbahasa Indonesia lisan yang mampu membebaskan diri dari pengaruh bahasa daerah atau juga bahasa asing yang sedang dipelajarinya. Maka, biarpun kalimatnya menggunakan kosakata bahasa Indonesia, strukturnya tetap struktur bahasa daerah.

Pikirkan, kira-kira kalimat-kalimat berikut dituliskan oleh mahasiswa dari daerah mana (bahasa daerahnya apa)!

26. Anaknya Pak Bejo duduk di depan sendiri di kelasnya.
27. Catatan kuliahmu dipinjam saya.
28. Tunjukkan sekarang juga yang mana kamu punya pacar.
29. Keputusan rapat di mana dibahas soal PHK yang mana diprotes buruh.

Secara berturut-turut masing-masing, kalimat (26) terinterferensi (terpengaruh) kaidah (tata bahasa) bahasa Jawa, kalimat (27) bahasa Madura, kalimat (28) bahasa Batak, dan (kalimat (29) bahasa Inggris/Belanda. Ini bukanlah kalimat-kalimat yang efektif, yang walaupun acap kali lazim muncul dalam komunikasi informal, tetaplah terlarang muncul dalam komunikasi formal akademik (cf. Suwignyo, & Santoso 2008; Muslich, 2009; Jupriono, 2012a). Maka, kalimat-kalimat tersebut harus diperbaiki menjadi kalimat efektif seperti kalimat (26a) s.d. (29a).

- 26a. Anak Pak Bejo duduk di paling depan di kelasnya.
- 27a. Catatan kuliahmu saya pinjam.

- 28a. Tunjukkan sekarang juga yang mana pacarmu.  
29a. Keputusan rapat tempat dibahas soal PHK diprotes buruh

### **Kalimat Tidak Mengandung Kosakata Asing/Daerah**

Dalam berbicara atau menulis karangan ilmiah, bahasa para mahasiswa sudah menggunakan struktur tata bahasa Indonesia, tetapi kata-katanya tercampur dengan kosakata bahasa daerahnya atau bahasa asing. Bahasa daerah/asing manakah yang mempengaruhi kosakata kalimat contoh berikut?

30. *Bah*, macam mana pula program itu. Harus kaulawan sekarang juga!  
31. *Dalem* akan *sowan* kepada Panjenengan di rumah saja, Ibu.  
32. *Boabo* tak usah *pot-repot diput-jemput*, nanti juga datang sendiri.  
33. Sekarang ambil air jadi *so* mudah.  
34. *Beli* tahu kan, hari *Sabthu thoko-thoko thuthup* semua.  
35. Saya bukan sopir, Pak. Saya *driver*. Dia bukan satpam. Dia *security*.

### **Kalimat Tidak Mengalami Kontaminasi/Kerancuan/Tumpang Tindih**

Kalimat yang rancu merupakan hasil percampuran dari dua kalimat yang masing-masing tidak rancu. Jika keduanya tidak bercampur, kalimat tidak akan rancu. Perhatikan contoh berikut!

- 36a. Meskipun temuannya objektif, penelitian tersebut tetap ditolak.  
36b. Temuannya objektif, tetapi penelitian tersebut tetap ditolak.  
36c. Meskipun temuannya objektif, tetapi penelitian tersebut tetap ditolak.

Kalimat (36a) tidak rancu; pemakaian kata *meskipun* tepat. Kalimat (36b) tidak rancu; pemakaian kata *tetapi* juga tepat.

Tetapi, kalimat (36c) rancu sebab memakai kata *meskipun* dan *tetapi* bersama-sama sekaligus. Rumusnya: jika sudah *meskipun*, tidak usah *tetapi*; jika sudah *tetapi*, tidak usah *meskipun*.

### **Kalimat Tidak Mengandung Kata yang Diskriminatif**

Kata diskriminatif berarti kata yang mengandung makna membeda-bedakan perlakuan, atau berlaku tidak adil, misalnya terhadap ras (Jawa, Madura, Tionghoa, dll.) dan gender (lelaki, perempuan, waria, dll.) tertentu. Penutur bahasa Indonesia sering tanpa sadar berbahasa secara diskriminatif saat menggunakan kata-kata:

- (37) *pribumi, pendatang, penduduk asli, warga keturunan, Cina, Tionghoa,*  
(38) *wanita, perempuan,* dan *betina*, serta  
(39) *rakyat kecil, rakyat bawah, wong cilik.*

Beberapa penjelasan perlu diberikan untuk kata-kata yang diskriminatif tersebut.

Asli tidaknya seorang penduduk tidak bisa dipastikan secara matematis. Status kewarganegaraan seseorang mestinya bisa menghapus diskriminasi etnis. Tidak ada Jawa, Madura, Cina—yang ada Indonesia. Maka, *pendatang, keturunan, asli,* atau *pribumi* sesungguhnya tidak lagi relevan. Dalam menulis karya ilmiah ketepatan penyebutan kata-kata tersebut harus benar-benar dipertimbangkan. Sebutan *Tionghoa*, misalnya, terasa lebih bersahabat ketimbang kata *Cina*.

Arti *betina* sudah jelas. Yang perlu dipertegas adalah perbedaan arti antara kata *wanita* dan *perempuan*. Kata *wanita* berarti ‘yang dihasrati’, ‘yang menjadi objek/sasaran’. Dalam kata *wanita* terkandung arti ‘pasif’ dan ‘pasrah’. Kata *perempuan* berarti ‘yang merintis’, ‘yang memimpin’, ‘yang terhormat’. Dari inilah orang dapat menilai bahwa sebutan *pejuang wanita* atau *wanita pejuang, karyawan wanita* atau *wanita karyawan* itu tidak tepat sebab di sini mereka

aktif, dinamis, dan menjadi subjek—bukan objek. Seharusnya adalah *pejuang perempuan* atau *perempuan pejuang* serta *karyawan perempuan* atau *perempuan karyawan*. Akan tetapi, sebutan wanita penghibur, wanita panggilan, wanita penggoda, dan wanita tuna susila memang sudah tepat sebab di sini mereka menjadi objek/sasaran hasrat (lelaki).

Kata *rakyat kecil*, *rakyat bawah* berkesan merendahkan sebagian besar masyarakat. Terselip di sini nilai feodalisme. Maka, cukup disebut satu kata: *rakyat*! Jika toh ada embel-embel, yang dibolehkan yang tidak merendahkan, misalnya daerahnya. Contoh: *rakyat Sampang*.

### **Menerapkan EYD secara Taat Asas**

Biarpun sudah 43 tahun *Pedoman Ejaan yang Disempurnakan* (1972) diberlakukan, hingga hari ini pun ketaatasasan orang untuk menerapkan aturan tata tulis EYD dalam karya tulis, termasuk karya tulis ilmiah, masih rendah. Hal ini dapat saja dilatarbelakangi oleh beragam sebab: sikap negatif terhadap bahasa Indonesia, ketidakpedulian atas aturan-aturan bahasa, tidak mampu memahami EYD, atau sebab lain.

Dalam komunikasi formal akademik, penerapan EYD adalah mutlak. Warga Indonesia dalam hal ini adalah pelanggar paling bandel penerapan EYD dalam karya tulis ilmiah. Perhatikan contoh (40) dan (40a):

40. Penelitian mahasiswa Angkatan 2012 tersebut adalah: “*Pengaruh Dari Terpaan Media TV Terhadap Gayahidup Ibu-Ibu Di perumahan YKP-MA3 Surabaya.*”
- 40a. Penelitian mahasiswa angkatan 2012 tersebut adalah “*Pengaruh Terpaan Media TV terhadap Gaya Hidup Ibu-ibu di Perumahan YKP-MA3 Surabaya.*”

Pembaca yang tidak biasa memberikan perhatian ekstranya kepada ketaatasasan menerapkan EYD dalam karya tulis (ilmiah) pastilah akan kesulitan menangkap di manakah perbedaan 40a dari 40. Akan tetapi, mereka yang lazim tertib menerapkan akan cepat menangkap bahwa perbedaan keduanya terletak pada penggunaan tanda baca titik dua (:), cetak miring, pemakaian huruf kapital, serta penulisan kata dasar.

### **KESIMPULAN**

Bahasa merupakan unsur dominan dalam melangsungkan komunikasi. Pada komunikasi formal, dinas, akademik akan digunakan ragam bahasa formal. Salah satu karakteristik ragam bahasa formal adalah seluruh kalimatnya berupa kalimat efektif. Kalimat efektif memiliki syarat-syarat: kalimatnya hemat; makna kalimatnya logis; subjek dan predikat ada dan jelas; bentuk kata berderet paralel; maksud kalimat tegas; kelompok kata padu-gramatikal; tidak berstruktur asing/daerah; tidak ada kosakata asing/daerah; tak mengalami kontaminasi/ tumpang tindih; tidak mengandung kata yang diskriminatif; ejaan yang disempurnakan (EYD) diterapkan secara cermat dan taat asas.

Kajian ini lebih banyak menyodorkan agenda buat penelitian berikutnya secara lebih seru dan mendalam. Setiap syarat kalimat efektif berpeluang didalami sebagai kajian tersendiri. Pembaca harap percaya, jangankan bahasa kaum tak terdidik, bahkan bahasa golongan orang-orang kampus pun tak kalah parahnya dalam hal efektivitas kalimat pada komunikasi formal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Eddie, E. 2013. "Manfaat dan Jenis Komunikasi".  
<http://eduedie.blogspot.com/2013/06/manfaat-dan-jenis-komunikasi.html#>  
Akses 12-12-2015.
- Gould, S. 2011. "Writing effective sentences". Centre for Academic Success.  
<http://library.bcu.ac.uk/learner/writingguides/1.29.htm> (akses 08-09-2014)
- Hudson, R.A. 2006. *Sociolinguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hymes, D. 2004. *Foundations in Sociolinguistics: An Ethnographic Approach*. University of Pennsylvania Press.
- Jupriono, D. 2007. "Ragam Bahasa Penelitian". Materi *Pelatihan Penelitian Dasar Angkatan I untuk Mahasiswa*, LPPKM, Untag Surabaya, Januari—Februari 2007.
- Jupriono, D. & M. Muslich. 2007. "Rasionalitas dan Objektivitas Ragam Bahasa Ilmiah". *Parafrese* 07(01) 2007.
- Jupriono, D. 2012. "Kesalahan Nalar dalam Karangan Ilmiah Mahasiswa".  
<http://sastra-bahasa.blogspot.com/2012/01/kesalahan-nalar-dalam-karangan-ilmiah.html>  
Akses 12-12-2013
- Jupriono, D. 2012a. "Bahasa Indonesia untuk Karya Ilmiah". (Untuk kalangan sendiri). Surabaya: Untag Surabaya.
- Meyers, A. 2014. "Gateways to Academic Writing: Effective Sentences, Paragraphs, and Essays". *TESOL Quarterly*. [www.jstor.org/stable/3588544](http://www.jstor.org/stable/3588544) (akses 08/09/2014)
- Muslich, M. 2009. "Kalimat yang Efektif". <http://menulisbukuil ilmiah.blogspot.com> (akses 08/09/2014)
- Rofi'uddin, A., I.A. Basuki, Roekhan, Suyono. 1997. *Panduan Penulisan Makalah*. Malang: YA3.
- Santoso, A. 2008. "Bahasa Indonesia dalam Karya Tulis Ilmiah: Pokok-Pokok Pikiran". *Seminar Penulisan Karya Ilmiah di Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur, 10 Agustus 2008*
- Soedjito. 1986. "Kalimat Efektif". (Untuk kalangan sendiri). Malang: FPBS IKIP Malang.
- Sudarwati. 1996. "Pemakaian Bahasa Indonesia dalam Penulisan Karya Ilmiah". (Untuk kalangan sendiri). Surabaya: Untag Surabaya.
- Tacoma Community College Writing Center. 2013. "Writing Effective Sentences: 'How to Say What You Want to Say in the Best Way'". [www.google.com/?gws\\_rd=ssl#q=effective+sentence+in+academic+writing](http://www.google.com/?gws_rd=ssl#q=effective+sentence+in+academic+writing) (Akses: 01/12/2014).
- Tirta, R. & I. Abidin. 2013. "Komunikasi Formal vs Informal dalam Event Management". [www.fortunepr.com/mocca-unit/1706-komunikasi-formal-vs-informal-dalam-event-management.html](http://www.fortunepr.com/mocca-unit/1706-komunikasi-formal-vs-informal-dalam-event-management.html) (akses 08/09/2014)

